



Pendidikan Islam Terpadu sebagai Solusi Problematika Dikotomi Ilmu

Yelita Azizah

STIT YPI Payakumbuh

Badoar Hasibuan

AKPAR Paramitha Bukittinggi

Alamat: Jl. Sudirman No. 64, Kel. Balai Gadang, Kec. Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh

Korespondensi penulis: yelitaazizah28@gmail.com

Abstract. *This study was motivated by the phenomenon of character degradation among students and the persistent dichotomy between religious and secular knowledge in the Indonesian education system, which has resulted in a generation that is intellectually superior but morally and spiritually weak. The purpose of this study is to analyze the concept of integrated Islamic education and its urgency as a solution to overcome the dichotomy between knowledge and strengthen character building. The method used is a qualitative descriptive approach with a library research type of study, through the collection and review of data from books, journals, and relevant scientific sources. The results of the study show that integrated Islamic education combines Islamic values with general knowledge in a unified curriculum, method, and educational environment, thereby optimizing the cognitive, affective, and psychomotor domains of students in a balanced manner. Integrated Islamic education also emphasizes the integration of aqliyah, ruhiyah, and jasadiyah education, as well as involving the synergistic roles of schools, families, and communities. In conclusion, integrated Islamic education is a strategic alternative in overcoming the dichotomy of knowledge and building a Muslim generation that is faithful, has noble character, and is competent in facing the challenges of the times.*

Keywords: *Dichotomy of Science, Integrated Islamic Education, Problems*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena degradasi karakter peserta didik serta masih kuatnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan di Indonesia, yang berdampak pada lahirnya generasi yang unggul secara intelektual namun lemah secara moral dan spiritual. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep pendidikan Islam terpadu serta urgensinya sebagai solusi dalam mengatasi dikotomi ilmu dan memperkuat pembentukan karakter. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research), melalui pengumpulan dan pengkajian data dari buku, jurnal, dan sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam terpadu memadukan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan umum dalam satu kesatuan kurikulum, metode, dan lingkungan pendidikan, sehingga mampu mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang. Pendidikan Islam terpadu juga menekankan keterpaduan antara pendidikan aqliyah, ruhiyah, dan jasadiyah, serta melibatkan peran sekolah, keluarga, dan masyarakat secara sinergis. Kesimpulannya, pendidikan Islam terpadu merupakan alternatif strategis dalam mengatasi dikotomi ilmu dan membangun generasi Muslim yang beriman, berakhlak mulia, serta kompeten dalam menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: Dikotomi Ilmu, Pendidikan Islam Terpadu, Problematika

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk peradaban bangsa yang gemilang, sebagaimana pandangan Islam sejak 15 abad lalu yang memosisikannya sebagai investasi strategis jangka panjang untuk kemajuan umat (Nata, 2016). Dalam konteks ini, pembentukan karakter menjadi elemen krusial, di mana Islam menekankan

pendidikan sebagai amanah ilahiyah yang mengintegrasikan dimensi rohani, moral, dan sosial untuk menciptakan manusia berakhlak mulia.

Fenomena degradasi karakter semakin mencolok di kalangan pelajar dan milenial Indonesia, ditandai dengan maraknya tindakan menyimpang seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, mabuk-mabukan, serta hilangnya rasa malu, termasuk perilaku kaum muslimah yang mengabaikan aurat di depan umum. Kasus-kasus ini mencerminkan krisis moral yang dipicu oleh pengaruh modernitas, di mana nilai kejujuran, keadilan, dan tolong-menolong terkikis oleh egoisme, fitnah, dan persaingan tidak sehat, bahkan di strata pendidikan tinggi. Hal ini tidak hanya merusak individu, tetapi juga menjadi boomerang bagi peradaban bangsa.

Urgensi pendidikan karakter semakin mendesak mengingat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 dan 3 menegaskan pendidikan nasional harus membentuk potensi spiritual, akhlak mulia, serta warga bertanggung jawab yang beriman kepada Allah SWT (Depdiknas, 2003). Di tengah globalisasi, pendidikan Islam menawarkan landasan aqidah benar dan adab luhur untuk mengatasi kerapuhan moral Barat yang berbasis eksploitasi serta materialisme komunis, sehingga mencegah generasi muda jatuh ke dalam kemungkaran (Asifuddin, 2012). Tanpa intervensi ini, kemajuan intelektual saja tidak cukup membangun bangsa bermartabat (Fauziah et al., 2025).

Kesenjangan utama terletak pada dikotomi ilmu agama dan umum di Indonesia, yang melahirkan sistem pendidikan terpisah seperti sekolah umum (TK-SMA/PTU) versus lembaga keagamaan (RA-MI/MA/PTKIS), menyebabkan ketidakmerataan akses, pengelolaan, bantuan sarana, hingga data pendidik (Rahmawati & Drajat, 2022). Pendidikan saat ini cenderung sekuler, mengadopsi model Barat yang memisahkan dunia-akhirat dan menghasilkan lulusan cerdas intelektual tapi lemah moral, berbeda dengan prinsip Islam yang holistik. Kesenjangan ini memperburuk degradasi karakter dan menuntut integrasi kurikulum berbasis nilai Qur'ani untuk pemerataan pendidikan nasional (Daulai, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan dan pengkajian data dari berbagai karya tulis ilmiah yang relevan dengan objek kajian. Sebagaimana dikemukakan oleh Prasetya Irawan dalam bukunya *Logika*

dan Prosedur Penelitian, penelitian kualitatif menyajikan data dalam bentuk nonangka, seperti uraian kalimat, gambar, foto, maupun rekaman suara. Sementara itu, menurut Sukardi dalam *Metodologi Penelitian*, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek penelitian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti, serta data sekunder berupa buku-buku, jurnal, dan dokumen lain yang mendukung data primer. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan menelaah berbagai sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan cara membaca, mempelajari, menyeleksi, mengklasifikasi, dan mengorganisasikan data yang relevan dengan fokus kajian, untuk selanjutnya dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu memaparkan data secara apa adanya disertai argumentasi yang logis, hingga akhirnya dirumuskan suatu kesimpulan penelitian.

HASIL

Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan didunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dalam kehidupannya. Jika dikaji secara teliti Islam merupakan agama ilmu atau akal dan agama amal. Oleh karena itu, Islam mendorong umatnya mempergunakan akalnya dalam menuntut ilmu pengetahuan, supaya mereka dapat mengetahui dan memebedakan mana yang benar dan salah (Sudiyono, 2009). Allah mendorong manusia untuk berfikir dan memahami, sebagai upaya untuk membangun akidah Islam dalam dirinya melalui suatu keyakinan yang pasti (Abdurrahman, 2002).

Pendidikan Islam dapat melaksanakan fungsinya, pendidikan memerlukan acuan pokok yang mendasarinya. Acuan yang menjadi dasar bagi pendidikan adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup suatu masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan. Dalam menetapkan sumber pendidikan Islam, para pemikir Islam mempunyai beberapa pendapat. Abdul fattah jalal, misalnya membagi sumber pendidikan Islam kepada 2 macam yaitu:

1. Sumber ilahi, meliputi al-qur'an, al-hadist, dan alam semesta sebagai kauniyah yang perlu ditafsirkan kembali.

2. Sumber insaniah yaitu, lewat proses ijtihad manusia dari fenomena yang muncul dan dari kajian yang lebih lanjut terhadap sumber ilahi yang bersifat global (Akmansyah, 2015).

Tujuan dari pendidikan dan pengajaran Islam dibangun atas dasar ilmu dan amal sebagai mana yang dikemukakan oleh Syaikh Ali bin Hasan al-Habibi, yaitu:

- a. Membentuk Individu Muslim. Yang dimaksud dengan individu muslim adalah seseorang yang berpikir, merasakan dan bertindak kapan saja dan dimana saja sesuai dengan perintah Al-quran dan Sunnah.
- b. Melahirkan Bangsa Muslim. Landasan tarbiyah dalam membangun umat di setiap generasi ialah membangun jaringan hubungan social Antar semua individunya, sesuai dengan bentuk masyarakat muslim idaman yang telah digariskan dalam Al-quran dan sunnah.
- c. Mendakwahkan Islam Keseluruh Penjuru Dunia. Ketika umat sudah sempurna persiapannya ialah mengerahkan umat untuk mengemban misi dakwah keseluruh dunia.

Jika kita kembali mengkaji al-quran kita akan menemukan gambaran jelas bagaimana pendidikan ideal. Al-quran menunjukkan metode-metode yang terbaik dalam pendidikan dan menjelaskan pula bagaimana cara atau terapi mendidik kaum remaja kita (Aljumbulati, 2002). Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikirkan, merumuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar *transfer knowled* tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan, yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan (Asyari & Makruf, 2014).

Dari pemaparan diatas sehingga penulis sepakat bahwa pendidikan islam terpadu adalah solusi dalam mengatasi dikotomi ilmu yang mengubah pola piker umat islam. Pendidikan Islam tidak mengenal adanya dikotomi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama karena keduanya sama-sama sebagai ayat Tuhan. Menurut Syafi'i Ma'arif Pendidikan Islam sekarang menganut sistem pendidikan warisan abad pertengahan bagian akhir. Ciri utama dari warisan tersebut adalah adanya pemisahan secara jelas antara ilmu pengetahuan yang terklasifikasikan (agama dan umum), sedangkan

kedudukan pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional merupakan sisi lain yang bersumber dari sistem penyelenggaraan negara yang sesungguhnya juga sebagai bentuk modifikasi yang tidak sempurna atas warisan sejarah masa lalu tentang pendidikan modern yang kita anut. Sebagai akibatnya gejala ini sedikit banyak telah mempengaruhi kemajuan pendidikan khususnya pendidikan Islam (Mualimin, 2017).

Keadaan demikian menjadikan pendidikan Islam mengalami kemunduran karena model-model sekolah menghasilkan generasi yang tertinggal oleh kemajuan IPTEK di satu sisi dan di sisi lain juga tertinggal dalam pengetahuan agama. Tertinggal dalam bidang IPTEK dikarenakan tidak seluruh waktu dan potensinya digunakan untuk mempelajari IPTEK akibat kurikulum yang harus dijalani. Tertinggal dalam bidang agama dikarenakan kurikulum yang ada hanya terdapat sedikit pelajaran agama, itupun materinya sudah terjauhkan dari nilai-nilai tauhid. Hal itu menyebabkan usaha untuk mengubah atau membentuk sosok pribadi muslim sesuai yang diidamkan oleh pendidikan Islam sangat minim sekali, sehingga misi pendidikan untuk menghasilkan generasi *khaira ummah* (generasi yang tidak hanya cerdas dalam intelektual tetapi juga memiliki kepribadian atau akhlakul karimah).

Oleh karena itu dibutuhkan lembaga pendidikan Islam alternatif yang mampu menghapus dikotomi ilmu pengetahuan. Wacana integrasi, sebenarnya sudah berkembang pada abad-abad terdahulu, sebagaimana telah banyak dikemukakan oleh ilmuwan-ilmuwan di dunia Muslim. Meskipun demikian, wacana tersebut sampai saat ini secara resmi masih jarang menjadi karaktersitik dari sebuah lembaga pendidikan

Sekolah Islam Terpadu merupakan pendatang baru dalam kancah pendidikan di Indonesia sehingga mereka memiliki pilihan yang fleksibel terhadap kurikulum yang diterapkan. Walaupun pendidikan islam terpadu ini masih baru namun sudah tersebar di berbagai daerah, dalam salah satu penelitian menyebutkan bahwa di Indonesia sendiri sudaah tersebar kurang lebih 10.000 sekolah (Lubis, 2018). Meskipun demikian, ada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dipakai ketika memilih kurikulum yang akan diterapkan. Pertimbangan tersebut sebagai contoh adalah pertimbangan pragmatis. Karena berada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) maka mereka harus memilih antara kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan kurikulum Kementerian Agama.

Pertimbangan ini dilakukan dalam rangka untuk memberikan nilai plus kepada para

pengguna lembaga pendidikan tersebut. Secara administratif pendidikan Islam Terpadu berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di karena menggunakan nama SD, SMP, dan SMU. Berbagai alasan mengapa para pendiri Sekolah Islam terpadu (IT) memilih menggunakan nama ini karena di mata masyarakat, nama SD, SMP, dan SMU lebih banyak menjadi pilihan dibandingkan dengan nama lain, madrasah misalnya. Karena menggunakan nama tersebut, maka model kurikulum yang digunakan cara modifikasi mata pelajaran umum yang disisipkan mata pelajaran keagamaan.

Sekolah Islam Terpadu menerima seluruhnya mata pelajaran dari kurikulum nasional. Kurikulum yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang kemudian dijadikan sebagai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 tahun 2006, terdapat 8 mata pelajaran untuk siswa Sekolah Dasar ditambah dengan muatan lokal dan pengembangan diri, 10 mata pelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah ditambah muatan lokal dan pengembangan diri, 15 mata pelajaran untuk Sekolah Menengah Umum/Madrasah Aliyah ditambah dengan muatan lokal dan pengembangan diri. Sekolah Islam Terpadu dalam aplikasinya memang merupakan sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Sekolah Islam Terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan konatif. Sekolah Islam Terpadu juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah, dan jasadiyah. Dalam penyelenggaraannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah, dan masyarakat (Mualimin, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam terpadu merupakan pendekatan pendidikan yang relevan dan strategis dalam mengatasi problem dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sekaligus menjawab tantangan degradasi moral dan karakter peserta didik. Melalui integrasi nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan umum dalam kurikulum, metode pembelajaran, serta lingkungan pendidikan, pendidikan Islam terpadu mampu membentuk peserta didik yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral. Oleh karena itu, disarankan kepada para pengelola lembaga pendidikan, pendidik, serta pemangku kebijakan agar lebih

mendorong penguatan dan pengembangan model pendidikan Islam terpadu, baik dari aspek kurikulum, sumber daya manusia, maupun sarana prasarana, serta melakukan kajian lanjutan yang lebih mendalam dan aplikatif agar implementasinya dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman. (2002). *Membangun Pemikiran Cemerlang*. Pustaka Thaql Izzah.
- Akmansyah, M. (2015). *Al-quran dan Al-sunnah sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam*.
- Aljumbulati, A. (2002). *Perbandingan Pendidikan Islam*. Rineka Cipta.
- Asifuddin, A. F. (2012). *Pendidikan Islam, Basis Pembangunan Umat*. Naashirussunnah.
- Asyari, A., & Makruf, R. B. (2014). Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Historis dan Dikotomisasi Ilmu. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/elhikmah.v8i2.58>
- Daulai, A. F. (2021). Hakikat Manusia Dan Pendidikan. *Tazkiya*, X(2), 68–85.
- Fauziah, W. E., Mutiasari, T., Indriani, D., & Azis, A. (2025). Hakikat Manusia dan Pendidikan : Perspektif Filosofis,Psikologis, dan Keislaman. *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*.
- Lubis, A. (2018). Sekolah Islam Terpadu Dalam Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 1077–1095.
- Mualimin. (2017). Lembaga Pendidikan Islam Terpadu. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(I), 99–116.
- Nata, A. (2016). *Inovasi Pendidikan Islam*. Salemba Diniyah.
- Rahmawati, L., & Drajat, M. (2022). Dikotomi Pendidikan Dalam Pandangan Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*.
- Sudiyono. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Rineka Cipta.